

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia merupakan persyaratan mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu media utama untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dalam suatu negara adalah pendidikan, sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan. Kualitas Sumber Daya Manusia ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang mengacu pada kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAQ). Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa terutama sebagai sarana dalam membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas dengan intelektual tinggi akan memberikan kontribusi besar dalam pembangunan bangsa dan pencapaian martabat yang tinggi di mata negara lain.

Menulis merupakan budaya intelektual. Kegiatan menulis adalah salah satu upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia dalam pembangunan bangsa. Menulis dalam bentuk apapun adalah hasil daya fikir otak berupa karya yang dapat menyumbangkan manfaat tertentu bagi pembaca maupun penulisnya. Penulis

berperan penting dalam melestarikan peradaban suatu bangsa. Semakin banyak penulis dalam sebuah negara, maka semakin meningkat pula sumber daya manusia di negara tersebut karena budaya menulis sebagai budaya intelektual telah memberikan sumbangsih dalam berbagai ilmu pengetahuan. Dengan menulis, berbagai ilmu dapat terangkum, terjaga, dan berguna bagi banyak orang hingga berabad-abad. Dan sangat benar jika terdapat sebuah hadits yang mengatakan: “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya”.

Membudayakan menulis adalah salah satu usaha pemberdayaan manusia yang berintelektual. Alasan tersebutlah yang menjadikan salah satu sebab berbagai perguruan tinggi selalu memberikan tugas penulisan karya ilmiah sebagai syarat kelulusan. Persyaratan karya tulis sebagai syarat akhir kelulusan tersebut, secara logika menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa semua mahasiswa yang telah lulus dari sebuah universitas adalah penulis yang handal dari berbagai bidang tertentu. Namun dalam kenyataannya, kesimpulan logika tersebut sangat paradoks. Sangat banyak mahasiswa yang menulis hanya sekedar karena tuntutan yang akhirnya karena terpaksa mereka pun tidak pernah dapat terampil dalam menulis. Lebih banyak pula mahasiswa yang mencontek atau memplagiat berbagai karya ilmiah mahasiswa lain di universitas lain, yang hal ini memprihatinkan dan bahkan telah menjadi tren adalah banyaknya mahasiswa yang membeli karya ilmiah tersebut pada orang lain tanpa mengerjakannya sama sekali.

Sebuah paradoks kenyataan yang sangat memprihatinkan tersebut menunjukkan rendahnya keterampilan menulis dan rendahnya motivasi manusia Indonesia untuk belajar menulis. Karena menulis adalah keterampilan, maka rendahnya keterampilan menulis adalah karena kurangnya latihan menulis. Teori menulis sangat penting dikuasai, namun yang lebih penting lagi adalah latihan atau praktek menulis. Dimana dalam praktek menulis yang berkesinambungan, manusia akan ahli dalam menulis sebagaimana seorang anak manusia menguasai kemampuan/keterampilan tertentu bersamaan dengan perkembangan usianya melalui kegiatan yang mereka lakukan berulang-ulang. Rendahnya motivasi untuk belajar menulis di kalangan manusia Indonesia termasuk mahasiswa adalah karena berbagai sebab salah satunya adalah karena rendahnya motivasi menulis di kalangan siswa maupun mahasiswa. Dalam berbagai kegiatan, motivasi adalah hal yang sangat penting dimiliki demi keberhasilan atau kesuksesan kegiatan. Termasuk dalam kegiatan menulis, motivasi merupakan motor penggerak yang sangat kuat dalam mewujudkan terciptanya sebuah tulisan.

Jika diklasifikasikan, motivasi menulis terbagi menjadi dua yakni motivasi dari dalam diri (*internal motivation*) yakni dorongan dalam diri sendiri dan motivasi dari luar diri (*external motivation*) yakni lingkungan sekitar termasuk

orang-orang terdekat, guru, buku-buku, sumber belajar, lingkungan belajar dsb.¹ Salah satu sumber motivasi yang tumbuhnya dapat dibantu oleh orang lain yakni *external motivation*. Dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya motivasi menulis manusia Indonesia adalah dari salah satu atau kedua jenis motivasi tersebut. *External motivation*, meskipun tidak berperan utama, faktor ini tidak kalah penting dalam membentuk manusia yang terampil menulis. Sebagai seorang pendidik, *external motivation* sangat penting ditanamkan kepada siswa. Hal ini yang kemudian menjadi pertanyaan yang perlu ditelusuri yakni tentang cara pembelajaran yang memberikan motivasi belajar menulis pada pendidikan formal yang dijalani siswa.

Pendidikan formal sejak kecil sangat berperan dalam pembentukan karakter maupun keterampilan anak hingga ia dewasa. Ditingkat sekolah dasar, pelajaran menulis sangatlah penting. Menanamkan kebiasaan menulis dari anak duduk di sekolah dasar adalah jalan awal melatih siswa (manusia Indonesia) untuk menjadi pribadi intelektual dimasa yang akan datang. Apapun jenis tulisannya, kebiasaan menulis sangat penting diterapkan sejak dini. Sebagaimana sebuah proses pembelajaran, anak dapat dibina untuk menulis hal-hal sederhana hingga setelah terbiasa, anak akan secara natural dapat menulis hal-hal yang lebih kompleks dengan hasil tulisan yang berbobot. Tentu saja penerapan latihan praktek

¹ I Ketut Suweca. *Subconscious Mind Writing*. Udayana University Press. Hal 31.

menulis juga harus diiringi dengan praktek membaca untuk mengembangkan ide/gagasan serta pengetahuan anak sebagai bahan mereka dalam menulis.

Hal dasar sebagai penanaman kebiasaan menulis bagi anak SD/MI adalah dengan menginstruksikannya untuk praktek menulis karangan. Karenanya, menulis karangan merupakan materi yang terdapat pada salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang wajib diterima oleh siswa di SD/MI. Pembelajaran menulis di SD/MI merupakan upaya guru, sehingga siswa memiliki kompetensi dasar menulis. Siswa dalam pembelajaran dipandang memiliki potensi, minat, dan kebutuhan untuk diberdayakan oleh guru dalam pembelajaran menulis.²

Menulis karangan adalah hal yang sangat sulit bagi anak SD/MI. Bagi sebagian orang dewasa pun, menulis karangan bukanlah hal yang mudah. Siswa tingkat SD/MI sering kali mengalami kebingungan dan kejenuhan saat mempelajari Bahasa Indonesia tentang menulis karangan. Kebingungan yang sering muncul adalah ketika siswa dihadapkan pada tugas praktek mengarang, sedangkan mereka sangat bingung menentukan ide cerita dan menuliskannya dalam bentuk karangan. Kejenuhan yang sering muncul adalah pada saat siswa telah lama menghabiskan waktu untuk menulis karangan, namun akhirnya mereka belum dapat menyelesaikannya karena sering melakukan tulis-hapus hingga waktu pelajaran usai. Kendala-kendala inilah yang mengakibatkan rendahnya

² Novi Resmini, dkk, *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: UPI Press), hlm 311.

motivasi belajar siswa dalam menulis karangan. Dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan peneliti pada 21 Juli 2011 di MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo, lebih dari 55% siswa memiliki motivasi yang rendah dalam menulis karangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Indikasi yang terlihat adalah wajah yang kurang bersemangat, sibuk dengan kegiatan lain yakni bermain dan berbincang dengan teman-temannya, serta tidak terselesaikannya tugas menulis karangan sehingga tugas tersebut berlanjut untuk PR rumah. Padahal kebanyakan siswa hampir belum terlihat menulis karangan dari tema yang diberikan guru.

Siswa ditingkat SD/MI adalah subyek belajar yang memiliki karakteristik berdaya pikir konkret. Hal ini bersumber pada pernyataan Piaget bahwa anak usia 6-12 tahun, masih berada dalam tahap berpikir operasional konkret. Dalam pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa siswa di MI/SD belum dapat berfikir formal dan abstrak karena siswa tingkat SD/MI berkisar pada usia tersebut. Pada masa ini anak sudah mulai berfikir logis, akibat dari adanya kegiatan anak yang telah mampu memanipulasi benda-benda konkret. Begitu pula dalam kegiatan kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun rumah, ketertarikan anak masa operasi konkret ini adalah anak lebih cenderung menginginkan untuk bermain dari pada belajar secara formal. Hal ini menyebabkan beberapa anak malas untuk belajar dan lebih tertarik untuk bermain.

Mengajarkan menulis karangan pada anak SD/MI adalah hal cukup sulit karena materi menulis karangan ini bersifat formal dan abstrak, yakni sifat yang

bertentangan dengan karakteristik siswa di SD/MI yang bersifat konkret dan belum dapat berfikir formal dan abstrak. Sering kali dalam pelaksanaan di lapangan, materi menulis karangan hanya dilalui secara sederhana oleh guru tanpa memperhatikan motivasi siswa pada materi tersebut. Materi menulis karangan sering kali dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia dengan metode pemberian tugas praktek dan penilaian. Tidak adanya strategi atau metode yang menarik dalam pembelajaran mengarang, membuat materi tidak berkesan di hati siswa sehingga membuat mereka bingung dan takut saat dihadapkan kembali pada praktek menulis karangan. Hal yang sangat disayangkan pula bahwa setelah melalui pembelajaran mengarang, siswa tidak memiliki peningkatan motivasi untuk belajar menulis karangan.

Fakta memprihatinkan yang banyak ditemukan di lapangan adalah rendahnya semangat guru untuk mengembangkan kepribadian siswa melalui pembelajaran bermakna. Sering kali guru dalam pembelajaran hanya bertugas menuntaskan kewajiban yakni menuntaskan materi tanpa adanya kepedulian khusus untuk memberikan pengalaman bermakna dalam pembentukan kepribadian siswa. Dalam pengalaman peneliti yang pernah menjadi siswa, sering kali seorang guru, khususnya guru Bahasa Indonesia selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membaca buku, mengerjakan pertanyaan di buku atau LKS, sesekali praktek dan penilaian. Kegiatan pembelajaran yang sangat sederhana tersebut tentu saja membuat siswa jenuh dan bahkan tidak gemar

terhadap bahasa negaranya sendiri yakni “Bahasa Indonesia”. Guru bahasa Indonesia seharusnya dituntut untuk tidak hanya menuntaskan materi pelajaran tetapi juga memberikan sugesti bermakna bagi siswa akan penting dan berharganya Bahasa Indonesia bagi siswa. Sugesti tersebut tidak hanya menumbuhkan nasionalisme dalam diri siswa, namun juga menumbuhkan kegembiraan pada keseluruhan materi yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk materi membaca, mendengarkan informasi, menulis karangan, dan sebagainya yang sangat bermanfaat bagi masa depan siswa dikemudian hari.

Khususnya dalam materi menulis karangan pada pelajaran Bahasa Indonesia, seorang guru ditingkat SD/MI dituntut kreatif dan inovatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa untuk menulis karangan. Hal ini agar siswa memiliki jiwa yang gemar untuk menulis karangan sejak kecil dan akhirnya berlanjut hingga ia dewasa. Kegembiraan menulis yang terbina baik sejak kecil akan berguna bagi masa depan siswa. Salah satunya adalah saat duduk di bangku perkuliahan, siswa yang terbiasa menulis sejak SD/MI tidak akan takut ataupun bingung saat dihadapkan pada tugas-tugas menulis baik itu ilmiah maupun tidak. Sebagaimana diketahui bahwa menulis sangat penting dan terbilang wajib di kalangan mahasiswa sebagai calon intelektual bangsa.

Keterampilan menulis siswa sering kali terabaikan oleh guru dalam masa pengajarannya di bangku SD/MI. Hal ini karena banyaknya guru yang kurang peka dalam memperhatikan dan memperdulikan kepentingan siswa di masa yang

akan datang. Rendahnya kepekaan guru ini sangat penting untuk diperbaiki demi keberhasilan siswa di masa yang akan datang. Menulis sebagai salah satu keterampilan Bahasa Indonesia harus dapat di budidayakan sejak siswa di bangku SD/MI. Dan yang tidak kalah penting adalah meningkatkan motivasi belajar menulis siswa agar mereka dapat terus berlatih secara mandiri di luar pembelajaran bahasa di dalam kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi mengarang tidak terbatas pada aspek intelektualitas (teori/konsep) saja tetapi juga dengan praktek, serta tidak terbatas pada pengenalan bahan pelajaran saja, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: guru, model, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Guru harus dapat memilih model, metode, strategi, media dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi menulis karangan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan sukses.

Model pembelajaran kooperatif dipandang sangat sesuai untuk meningkatkan motivasi dikarenakan sesuai dengan salah satu karakteristik anak usia SD/MI yang suka berkerja dan bermain dalam kelompok. Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan yang lebih luas dan baik. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini

banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap yang membuat keputusan kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan siswa di luar sekolah.³

Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktifitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil

³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 42.

pembelajarannya. Siswa bekerja sama secara aktif dalam kelompok yang melatih mereka untuk terampil berhubungan secara sosial.

Cooperative learning menyediakan banyak contoh yang perlu dilakukan para siswa. *Pertama*, siswa terlibat dalam tingkah laku mendefinisikan, menyaring, dan memperkuat sikap-sikap, kemampuan, dan tingkah laku-tingkah laku partisipasi sosial. *Kedua*, memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan, dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. *Ketiga*, berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerja sama, konsensus dan pentaatan aturan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, dan membantu meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar. Ketika mereka berusaha mempelajari isi dan kemampuan yang diharapkan, mereka juga menemukan dan memecahkan konflik, menangani berbagai problem dan membuat pilihan-pilihan yang merefleksikan situasi-situasi pribadi dan sosial yang mungkin mereka temukan dalam perkembangan dunia ini.⁴

Ada beberapa variasi jenis model pembelajaran kooperatif berdasarkan metodenya, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut: (1) Metode *Student Teams*

⁴ Isjoni, *Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: PT Alfabeta, 2010), hal 25.

Achievement Division, (2) Metode Jigsaw, (3) Investigasi Kelompok (4) Metode *Make a Match*, (5) Metode TGT, (6) Metode *Cooperative Script*.

Cooperative Script adalah metode belajar yang mengarahkan siswa untuk bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Kelebihan metode ini adalah melatih pendengaran, ketelitian, atau kecermatan; setiap siswa mendapat peran; melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo adalah sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Alasan pemilihan sekolah tersebut adalah karena sedikit banyak, telah dipahami karakteristik dan permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah tersebut. Pemahaman ini didapatkan dari hasil pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan pada PPL II di sekolah tersebut, beberapa waktu yang lalu. Selain itu, sekolah tersebut merupakan sekolah swasta yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang proses belajar mengajar.

Kelas IVB adalah kelas yang dipilih karena saat PPL II, telah bekerja sama dengan rekan PPL untuk mengajar secara rutin di kelas IVB dan IIIA. Hasil pengamatan pada materi menulis karangan, menyimpulkan bahwa siswa kelas IVB MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo memiliki motivasi belajar menulis karangan yang rendah. Dari 47 siswa, hanya 21 siswa (44,68%) yang berhasil mencapai KKM 75 sedangkan 26 siswa (55,31%) masih belum tuntas. Sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menulis karangan, dibutuhkan suatu

model pembelajaran dan metode yang efektif serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna terhadap pribadi siswa.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, direncanakan dan dilaksanakan inovasi pembelajaran yang bermakna pada materi menulis karangan di kelas IV, yakni menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*. Dimana dalam pembelajaran menulis karangan ini, siswa diberikan sebuah naskah tentang profil dan cerita pengalaman awal pengarang cilik dalam menulis karangan beserta karya cerpennya untuk memotivasi siswa dalam menulis karangan. Kemudian siswa bekerja secara berpasangan mengungkapkan pendapatnya tentang naskah tersebut dan selanjutnya berdiskusi untuk menentukan tema karangan yang akan mereka jadikan acuan untuk menulis karangan sebagai tugas dari guru.

Diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menulis karangan sehingga kegiatan menulis dapat membudaya dan menjadi kegemaran tersendiri bagi siswa sejak kecil. Motivasi yang tinggi dalam kegiatan menulis akan memberikan manfaat yang baik dalam diri siswa hingga mereka dewasa.

Atas dasar latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul sebagai berikut:

”Peningkatan Motivasi Belajar Menulis Karangan Melalui Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* Siswa Kelas IV MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo”

B. Rumusan Masalah

Masalah mendasar dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar menulis karangan siswa kelas IV MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* di MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo?
3. Bagaimana peningkatan motivasi belajar menulis karangan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* di kelas IV MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo?

C. Tindakan yang Dipilih

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas tindakan yang dipilih oleh peneliti bersama teman sejawat (guru) menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Cooperative Script* untuk mengatasi masalah

rendahnya motivasi belajar menulis karangan siswa di Kelas IV MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Tipe pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah *cooperative script*. *Cooperative script* atau skrip kooperatif adalah model belajar yang mengarahkan siswa untuk bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Langkah-langkah pembelajaran *cooperative script* diantaranya:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan naskah wacana atau materi kepada siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara, pendengar menyimak atau mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang

kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.

5. Bertukar peran. Siswa yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
6. Guru membuat kesimpulan.

Direncanakan tindakan dengan tiga siklus yakni siklus I, siklus II dan siklus III dengan menggunakan model PTK Kurt Lewin. Perencanaan tiga siklus karena pertimbangan dari jumlah siswa dalam satu kelas yang terlalu banyak yakni 47 siswa, sehingga pembelajaran menulis karangan ini dapat lebih memberikan pemahaman kepada siswa secara menyeluruh jika dilaksanakan dengan bertahap sebanyak tiga siklus. Tiap siklus terdiri atas empat langkah pokok, yaitu (1) Perencanaan (*Planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dirancang dan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar menulis karangan siswa kelas IV MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* di sekolah MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar menulis karangan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* siswa kelas IV MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo.

E. Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik maka dibatasi pada hal-hal tersebut di bawah ini:

1. Topik permasalahan yang akan dilakukan tindakan untuk diselesaikan adalah tentang “Peningkatan motivasi belajar menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia”.
2. Implementasi penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*.
3. Subjek penelitian adalah pada siswa kelas IVB MI Islamiyah-Geluran semester ganjil tahun ajaran 2011-2012, menggunakan satu RPP sebanyak tiga kali pertemuan dengan tiap pertemuan dua jam pelajaran.

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan data di lapangan yang bermanfaat bagi:

1. Guru

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan tipe *cooperative script* untuk meningkatkan motivasi belajar menulis karangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bermakna bagi guru sebagai peneliti. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia akan pentingnya menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa melalui inovasi dan kreasi pembelajaran. Terutama pada pembelajaran menulis yang sering dilalui dengan metode sederhana. Sehingga mengakibatkan siswa jenuh dan tidak memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan menulis.

2. Siswa

Hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengalaman terhadap siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *cooperative script* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran yang bermakna dalam materi menulis karangan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menulis karangan. Pengalaman siswa yang gemar belajar menulis akan membentuk mereka menjadi pribadi sebagai berikut:⁵

- a. Lebih komunikatif dibandingkan mereka yang tidak belajar menulis.
- b. Lebih peka jika dibandingkan dengan mereka yang tidak belajar menulis dan diarahkan suka membaca. Dengan demikian, mereka ini mudah beradaptasi dan punya sikap toleransi terhadap lingkungan dan orang-orang disekitarnya.
- c. Mampu mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik (*artikulatif/articulate*).
- d. Berpikir lebih kritis jika dibandingkan dengan mereka yang tidak belajar menulis dan banyak membaca.

⁵ Naning Pranoto, *Penulisan Kreatif Untuk Anak*, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm 54

- e. Punya kemampuan cukup tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang sifatnya memerlukan pemikiran (analisis) dan dikerjakan secara tertulis, baik berupa fiksi maupun nonfiksi.
- f. Tangkas dalam menjawab pertanyaan secara lisan dan tertulis.
- g. Punya bekal merintis karier dibidang komunikasi masal seperti wartawan, penyiar radio, reporter TV, presenter, juru bahasa dll.

3. Sekolah

Sebagai masukan dalam menemukan hambatan dan kelemahan dalam penyelenggaraan pembelajaran serta sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang sedang dihadapi di kelas, sehingga dapat menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan motivasi belajar siswa yang optimal demi kemajuan lembaga pendidikan (sekolah).

4. Masyarakat

Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar menulis karangan akan menjadikan mereka sebagai pribadi yang unggul.

Banyaknya siswa yang unggul akan memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat disekitarnya.

G. Definisi Rincian Judul

Judul penelitian tindakan kelas yang penulis angkat berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar Menulis Karangan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* Siswa Kelas IVB MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo”. Dengan definisi rincian judul sebagai berikut:

Peningkatan	: Dari kata dasar tingkat, peningkatan adalah proses, cara perbuatan meningkatkan. ⁶
Motivasi Belajar	: Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. ⁷

⁶ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2009), hlm 1281.

⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), hlm 23.

- Menulis karangan : Menurut Naning Pranoto dalam bukunya *Penulisan Kreatif Untuk Anak*, Menulis karangan adalah menuliskan buah pikiran maupun ungkapan perasaan.⁸
- Model Pembelajaran Kooperatif : Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (1995) adalah model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.⁹
- Tipe : Mode, contoh, bentuk huruf.¹⁰
- Cooperative Script* : Metode belajar yang mengarahkan siswa untuk bekerja secara berpasangan dan secara

⁸ Naning Pranoto. *Penulisan Kreatif Untuk Anak*, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm 2.

⁹ Isjoni. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 17

¹⁰ Pius A Partanto dkk., *Kamus Ilmiah Populer*. (Arkola: Surabaya, 2001), hlm 751

lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.¹¹

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dari bab ke bab yang terdiri dari lima bab dan antara bab satu dengan bab yang lainnya merupakan integritas atau kesatuan yang tak terpisahkan serta memberikan atau menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian dan hasil-hasilnya.

Adapun sistematika pembahasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, meliputi: (a) Latar Belakang (b) Rumusan Masalah (c) Tindakan yang dipilih (d) Tujuan Penelitian (e) Lingkup Penelitian (f) Signifikansi Penelitian (g) Definisi Operasional (h) Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Kajian teori, meliputi: (a) Motivasi Belajar Menulis Karangan (b) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* (c) Peningkatan Motivasi Belajar Menulis Karangan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script*.
- BAB III** : Metode dan Rencana Penelitian, meliputi: (a) Metode Penelitian (b) Setting Penelitian dan Subjek Penelitian (c) Variabel yang diselidiki (d) Instrumen Penelitian (e) Prosedur Penelitian (f) Teknik Pengumpulan Data (g) Analisis Data (h)

¹¹ Drs. Hamdani, M.A., *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 88.

Indikator Kinerja (i) Tim Peneliti dan Tugasnya (j) Waktu Penelitian.

- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: (a) Hasil Penelitian Persiklus (b) Hasil Kuesioner (c) Hasil Wawancara (d) Hasil Evaluasi Akhir Materi (e) Pembahasan Hasil Temuan.
- BAB V** : Penutup, meliputi (a) Kesimpulan dan (b) Saran.